

I. PENDAHULUAN

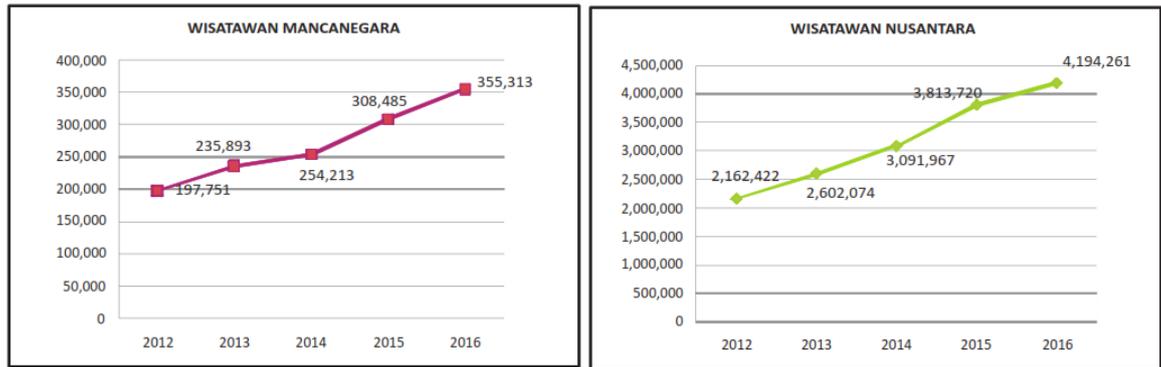
1.1 LATAR BELAKANG FUNGSI

Yogyakarta merupakan daerah istimewa yang dikarenakan penyelenggaraan urusan pemerintahan dalam kerangka NKRI (Indonesia, 2012) yang berbedea. Yogyakarta sendiri memiliki sistem pemerintahan kerajaan dan demokrasi dimana Raja Keraton Sultan Hamengku Buwono selalu menjadi pemimpin tingkat provinsi yaitu gubernur hingga akhir hayat. Kota Yogyakarta menjadi salah satu kota di Indonesia yang sarat akan budaya dan kesenian jawa (Pemkot Yogyakarta, 2001). Keistimewaan Yogyakarta tidak hanya dari aturan perundangan saja, namun keistimewaan dapat dilihat dimulai dari masyarakatnya hingga pola pembangunan serta budaya dan tata ruang Yogyakarta.

Dalam selang waktu 4 tahun, dari tahun 2011 hingga 2015 pertumbuhan penduduk tercatat cukup besar peningkatanya. Perkembangan penduduk Yogyakarta rata-rata pada tahun tersebut mencapai 3.637.166 jiwa, sesuai dengan yang disebutkan dalam *website* BPS D.I.Yogyakarta. Ditambah pertumbuhan wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal yang meningkat sekitar 10% (Dinas Pariwisata DIY, 2017) menjawab pentingnya akomodasi yang harus disediakan, mulai dari hotel atau penginapan hingga transportasi.

Yogyakarta merupakan Kota Budaya, sering disebut dalam beberapa buku yang menuliskan tentang Yogyakarta. Budaya yang kental sering terlihat dari pusat Kota Yogyakarta, pinggiran kota, hingga masyarakat asli Yogyakarta (Sumintrasih and Adrianto, 2014). Keindahan budaya asli sampai sekarang ini masih terdapat di dalam lingkungan istana raja dan di daerah-daerah sekitarnya. Sebagai peninggalan dari suatu Kerajaan yang besar, maka Yogyakarta memiliki kebudayaan yang tinggi dan bahkan merupakan pusat/sumber kebudayaan Jawa (Dinas Pariwisata DIY, 2017).

Kegiatan Sejarah budaya Yogyakarta tercatat cukup padat dalam sepekan. Adat istiadat yang masih dipegang teguh oleh pihak Keraton dan masyarakat Jogja ini membuat acara kebudayaan tidak pernah terlewatkan. Dalam *website* visitingjogja.com mencantumkan berbagai agenda dalam satu bulan kedepan. Bulan Maret 2018 mendatang tercatat ada 50 acara kebudayaan, terdapat upacara adat istiadat hingga acara kumpul komunitas budaya Yogyakarta (Ci, 2018).



Gambar 1. Grafik Wisatawan Mancanegara dan Musantara Daerah Istimewa Yogyakarta

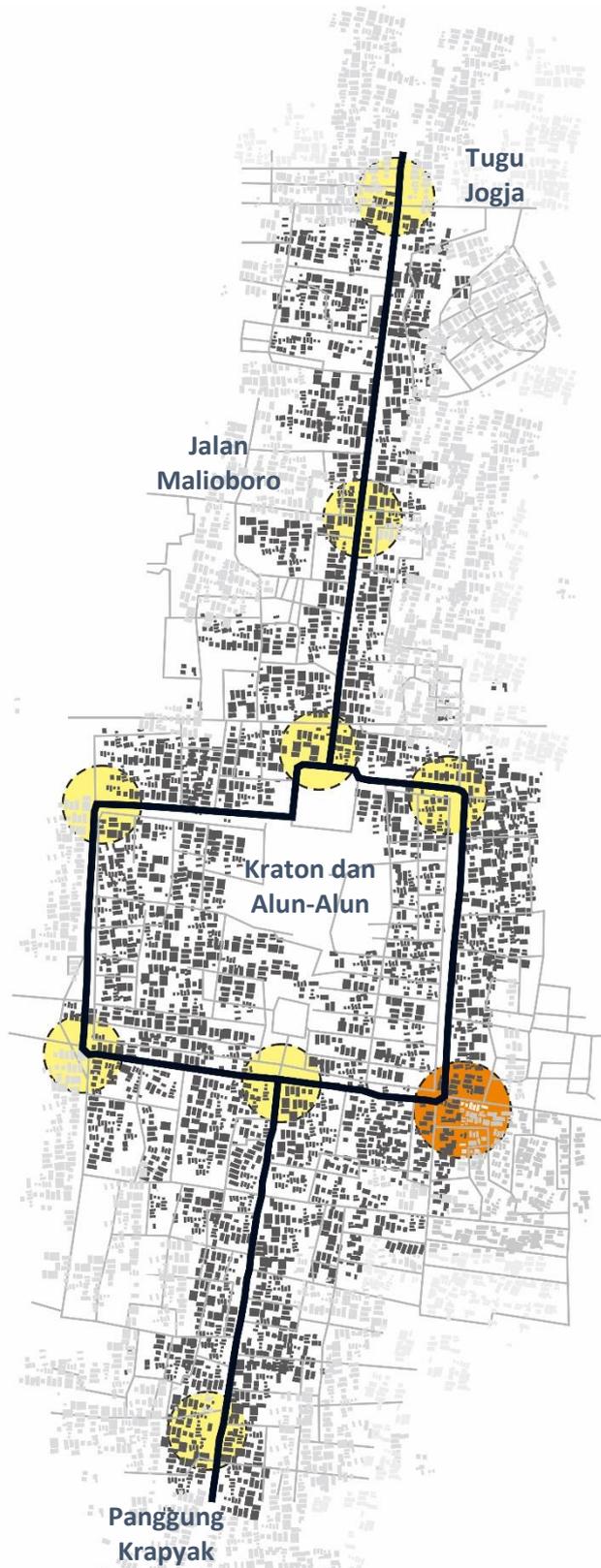
Sumber: Dinas Pariwisata DIY, 2017

Laporan Statistik Kepariwisataaan DIY menjelaskan bahwa jumlah obyek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta terdata di tahun 2016 yang meliputi obyek wisata alam, obyek wisata budaya, obyek wisata buatan, dan desa/kampung wisata adalah sebanyak 127 Obyek Wisata. Keseluruhan Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke obyek-obyek wisata tersebut sebanyak 511.545 orang, sedangkan Wisatawan Nusantara mencapai 20.933.798 orang, sehingga totalnya mencapai 21.445.343 orang (Dinas Pariwisata DIY, 2017). Total jumlah wisatawan Yogyakarta mencapai angka puluhan juta. Pemerintah harus dapat mengakomodasi kebutuhan dari wisatawan, mulai dari fasilitas wisata hingga akomodasi wisatawan.

Terdapat berbagai macam transportasi umum di Yogyakarta seperti Bus Trans Jogja, Bus Kota, ojek, hingga transportasi online. Tidak hanya kendaraan umum bermotor, Yogyakarta mempunyai transportasi umum non-motor seperti becak dan andong. Ditambah lagi becak dan andong masuk ke dalam ikon identitas Yogyakarta yang dapat dilihat dari ikon Kota Yogyakarta yang berisi Beringin Kembar, Tugu, Andong, Wayang, Keraton, Becak, Merapi, Pantai, dan Lampu Antik.

Wilayah Yogyakarta memiliki luas 3.185,80 km² (Pemda Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017). Penataan transportasi sudah dilakukakn pemerintah sedemikian rupa, dengan analisis yang sudah teratur. Dalam fungsi perancangan ini tipe kawasan transportasi yang digunakan adalah *Neighborhood Corridor Type* (The Center for Transit-Oriented Development, 2010), diambil dari analisis yang sudah dilakukan pada STUPA 7 sebelumnya (Fitri Lathifa, 2017).

1.2 LATAR BELAKANG LOKASI MAKRO



Gambar 2. Peta Sumbu Imajiner Yogyakarta
Sumber: Penulis, 2017

Melihat bagaimana transportasi menjadi unsur penting untuk pembangunan kota (Yogyakarta, 2017) apalagi dengan meningkatnya pariwisata Yogyakarta. Tidak hanya masyarakat saja yang membutuhkan transportasi, wisatawan membutuhkan transportasi yang layak. Yogyakarta memiliki daya tarik tersendiri dengan kebudayaannya, tempatnya, dan kearifan masyarakatnya. Hal ini menjadi beberapa alasan mengapa banyak wisatawan datang ke Yogyakarta (Sulistya, 2016). Kawasan yang sering dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara adalah Prowirotaman, dapat dilihat banyaknya penginapan yang disediakan disana, hingga Prowirotaman diberi julukan menjadi Desa Turis (Sumintrasih and Adrianto, 2014). Prowirotaman berada di Kecamatan Mergangsan yang letaknya di bagian timur Jalan D.I.Panjaitan, yang merupakan lurusan dari istilah yang cukup terkenal di Yogyakarta, yaitu sumbu filosofis.



Gambar 3. Peta Sumbu Filosofi Yogyakarta

Sumber: <https://jurnalharian.id/sumbu-imajiner-yogyakarta-filosofi-atau-legitimasi-lurus-atau-geser/>, 2018

Sumbu filosofis Yogyakarta bergaris lurus dari selatan hingga utara melewati Keraton. Garis lurus tersebut sekarang dihubungkan dengan jalan yang membentang dari Panggung Krapyak hingga ke Tugu Jogja. Namun karena melewati Kawasan Keraton yang merupakan kediaman Sultan, jalan lurus dibelokkan memutar Benteng luar Keraton. Bila masuk kedalam benteng akan bertemu Alun-Alun pada sisi Utara dan Selatan, setelah itu, dibagian tengah terdapat Kediaman Sultan dan keluarga Raja.

Fakta transportasi umum Trans Jogja, menunjukkan peta letak pemberhentian bus tidak melewati atau masuk kawasan Kecamatan Keraton, namun dapat mengakomodasi hampir sebagian besar wilayah Yogyakarta. Melihat dari peta menunjukkan pemberhentian bus berada disekitar benteng dan mengelilingi Benteng. Letak halte juga berada di setiap pinggir benteng yang juga digunakan sebagai landmark sebagian besar masyarakat Jogja (Sumintrasih and Adrianto, 2014).



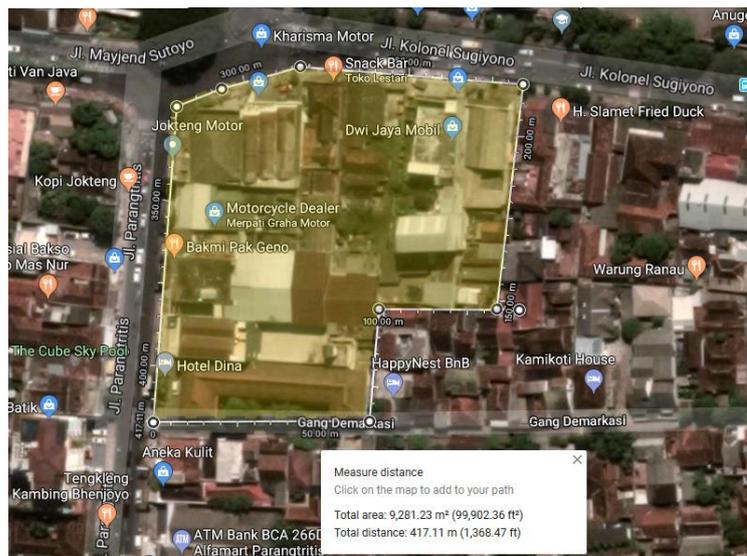
Gambar 4. Peta Transportasi Trans Jogja
 Sumber: Dinas Perhubungan DIY, 2017

Tidak hanya Trans Jogja saja, Dinas Perhubungan juga memberikan fasilitas bagi bus Kota. Pihak pemerintah menyediakan tempat menunggu bus kota pada beberapa titik, namun fasilitas yang disediakan fasilitas standar minimum seperti peneduh dan letak halte masih menggunakan area pejalan kaki.

Bangunan yang berada pada sumbu imajiner merupakan area bersejarah. Sumbu imajiner menghubungkan (selatan-utara) Laut Selatan - Panggung Krpyak – Keraton – Tugu – Gunung Merapi. Sumbu imajiner ini sarat akan budaya dan cerita perkembangan Yogyakarta yang seperti disebutkan sebelumnya. Sumbu Imajiner terbentang dari selatan hingga utara, menyambungkan Laut Selatan dan Gunung Merapi. Arti sumbu imajiner sangat sarat dengan kebudayaan jawa dan mitos-mitosnya. Ditambah dengan landmark Yogyakarta yang semuanya terhubung pada sumbu imajiner. Panggung Krpyak, Keraton, dan Tugu Yogyakarta menjadi *spot* sejarah yang ada di dalam sumbu imajiner. Keraton Yogyakarta dikelilingi benteng dengan ukuran tinggi sekitar 6-7 meter. Pintu masuk benteng dinamakan plengkung, terletak di berbagai sisi benteng (Suwarna, 1987).

1.3 LATAR BELAKANG LOKASI MIKRO

Lokasi Perancangan berada di Pojok Beteng Wetan (Jl. Kolonel Sugiono, Kecamatan Mergangsan). Letak lokasi perancangan dekat dengan Kampung Prawirotaman (Utara Kampung Prawirotaman) yang juga berada pada satu kecamatan, yaitu Kecamatan Mergangsan. Kampung Prawirotaman terkenal dengan kampung hotel atau kampung turis yang sesuai dengan statistik jumlah penginapan di Prawirotaman tahun 2014 menunjukkan hasil 47 penginapan (Sumintrasih and Adrianto, 2014). Ketenaran Prawirotaman di mata turis sebagai destinasi penginapan memperkuat alasan mengapa hub direncanakan berada di Pojok Beteng Wetan.



Gambar 5. Letak Rancangan Transit Hub
Sumber: Google Map Pojok Beteng Wetan, 2018

Menurut RDTR Kota Yogyakarta (2012) tepatnya Kecamatan Mergangsan, menunjukkan lokasi perancangan merupakan Zona K yang berarti adalah zona perdagangan dan komersial. Sesuai aturan RDTR Kota Yogyakarta, **KDB** maksimal adalah 80% lahan, **Sirkulasi** minimal 10%, maksimal dan **RTH** minimal 10% (RDTR Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, 2012)

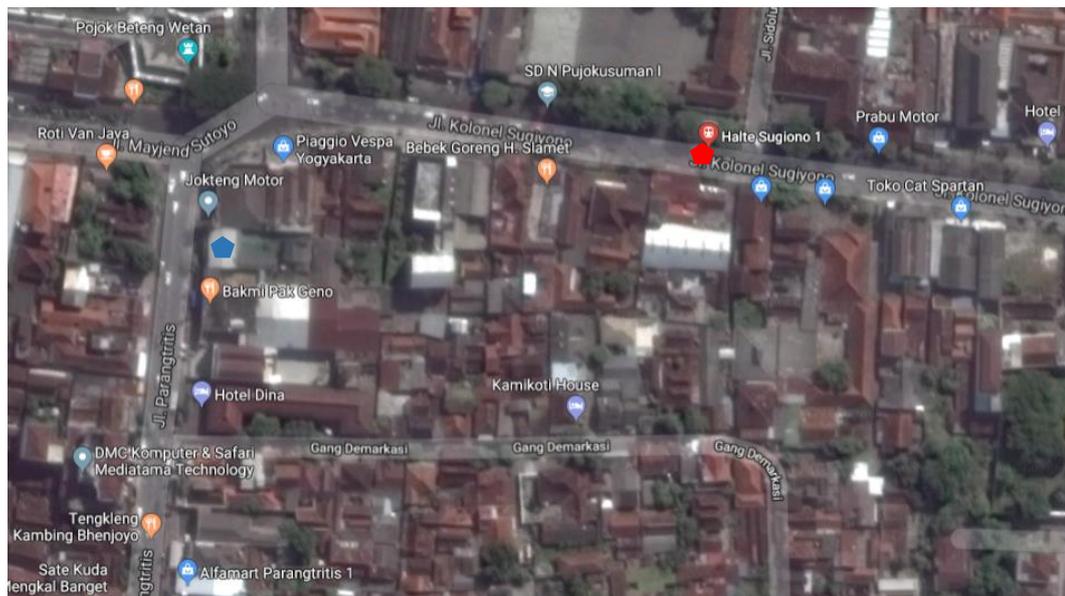


Gambar 6. Letak Rancangan Transit Hub
Sumber: Google Map Pojok Beteng Wetan, 2018

1.4 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Melihat dari betapa banyaknya objek wisata budaya di sepanjang garis imajiner (TOD, destinasi), namun kurangnya fasilitas transportasi di beberapa jalur garis imajiner, memberikan kesan 'eman' atau sayang fasilitas transportasi tidak memadai pada jalur yang menjadi identitas Yogyakarta. Area yang akan digunakan untuk rancangan desain *Transport Hub* berada di Pojok Beteng Wetan. Pertemuan antara Jl. Kolonel Sugiyono dari arah timur, Jl. Parangtritis dari arah Selatan, Jl. Brigjen Katamsno dari arah Utara, dan Jl. Meyjend Sutoyo dari arah barat. Area tersebut juga merupakan area yang cukup terkenal dan sering dijadikan sebagai *pathokan* atau sebagai *landmark* bila seseorang ditanya mengenai tempat atau jalan di area sekitar. *Jokteng Wetan* merupakan julukan yang sering diutarakan masyarakat Jogja (Sumintrasih and Adrianto, 2014). *Jokteng Wetan* juga merupakan salah satu situs bersejarah di Yogyakarta. Benteng Keraton memiliki panjang sekitar 5 km memutar kawasan Keraton yang berfungsi untuk membentengi Kawasan Keraton (dulu) dan sebagai batas kawasan administrasi sekarang).

Hasil analisis kawasan. Kawasan sekitar memiliki 1 shelter bus Trans Jogja dan 1 pemberhentian bis kota.



Gambar 7. Letak Transportasi Umum

Sumber: Google map, 2018

Fasilitas bus kota juga terdapat di area tersebut, seperti bagian peta yang ditandai warna biru. Bus kota masih digunakan oleh beberapa masyarakat. Namun fasilitas yang disediakan masih belum memenuhi standar. Halte masih menggunakan ruang pejalan kaki. Dan tidak adanya ruang untuk transit



Gambar 8. Letak Transportasi Umum
Sumber: Google map, 2018

kendaraan lain. Seperti gambar 6 menunjukkan adanya kendaraan becak yang sedang mengantarkan penumpang untuk menggunakan transportasi bus kota, tetapi ruang yang disediakan tidak cukup, sehingga menggunkan badan jalan sebagai transit.

1.5 RUMUSAN PERMASALAHAN ARSITEKTURAL

Kajian Pustaka utama yang diambil adalah *Transit Hub* yang didasari oleh *Transit Corridor* dengan variabel sirkulasi kendaraan, pejalan kaki, andong, dan becak. Bangunan masuk ke dalam bangunan mixed use retail dan komersial yang memiliki culture center dan *Tourist Information Center*. Semua perancangan didasari dengan tradisional fisik Yogyakarta.

1.6 TUJUAN

Tujuan dari perancangan ini adalah merancang hub wisata terpadu kampung perajurit yang dapat mengakomodasi kegiatan TOD pada area Pojok Beteng Wetan. Rancangan ini didasari oleh kondisi eksisting halte kawasan yang memiliki potensi peningkatan penggunaan transportasi. Pojok Beteng Wetan merupakan kawasan yang dekat dengan kawasan penginapan yang cukup terkenal, yaitu kawasan Prawirotaman (Sumintrasih and Adrianto, 2014).

1.7 SASARAN

1. Analisis aktivitas dan fasilitas Makro Transit kawasan Hub Sugiono (Prawirotaman Pojok Beteng Wetan)
2. Analisis aktivitas dan fasilitas Mikro kawasan Hub Sugiono (Prawirotaman Pojok Beteng Wetan)
3. Analisis Fasad Arsitektural indis dan Jawa sebagai penghubung dengan bangunan disekitar kawasan Hub Suugiono (Prawirotaman Pojok Beteng Wetan)

1.8 TURUNAN PERMASALAHAN

1. Belum adanya pemanfaatan potensi hub Sugiono (Prawirotaman Pojok Beteng Wetan) untuk mendukung wisata sumbu imajiner pusat kota (Panggung Krpyak, Keraton, Malioboro, Tugu Pal Putih)

Kebutuhan moda transportasi untuk wisata dalam kota Jogja masih belum memadai. Adanya beberapa transportasi umum saat ini masih belum adanya pemanfaatan pendukung wisata Kota Jogja yaitu Sumbu Imajiner (Panggung Krpyak, Keraton, Malioboro, Tugu Pal Putih).



Gambar 9. Halte Trans Sugiono

Sumber: Google street view, 2017

2. Belum adanya pemanfaatan hub Sugiono (Prawirotaman Pojok Beteng Wetan) sebagai TOD Neighborhood (Commecrial, Mixed use, Residential)

Kebutuhan fungsi sekitar kawasan hub Sugiono sebagai TOD Neighborhood masih belum memadai. Kebutuhan fungsi bangunan *Commercial*, *Mixed use*, dan *Residential* yang ada pada sekitar kawasan masih belum memenuhi standar.



Gambar 10. Retail dan Komersial di sekitar hub Sugiono

Sumber: Dokumentasi penulis, 2017

3. Kurangnya pemanfaatan potensi fasad arsitektur indis dan jawa sebagai karakteristik bangunan kawasan hub Sugiono (Prawirotaman Pojok Beteng Wetan)

Citra kawasan yang mayoritas bangunan disekitarnya menggunakan ciri bangunan indis dan jawa. Kawasan pengembangan yang ada di sekitar hub Sugiono masih kurang dalam mempresentasikan ciri arsitektur bangunan dengan tipe indis dan jawa.



Gambar 11. Tampak bangunan komersil dan retail di sekitar hub Sugiono

Sumber: Dokumentasi penulis, 2017

1.9 ORIGINALITAS TEMA

Beberapa perancangan dan penelitian mengenai transit hub pada berbagai kota.

Tabel 1. Tabel originalitas tema

No	Penulis	Judul	Tahun	Variabel	Tempat
1	Chessariajeng Merlina	Mixed Use Bangunan Pasar Tradisional, Terminal Bus, Dan Townhouse Di Kawasan Zona Iii Prambanan Yogyakarta	2018	Zonasi, Fasilitas dan Aksesibilitas, Desain Fasilitas dan Bentuk Bangunan, Fasilitas Tempat Tinggal, Privasi, Passenger Areas, Areas For Terminal Staff	Prambanan Yogyakarta
2	Reza Setya Dwi Putra	Prambanan Transit Station (Dengan Pendekatan Transit Oriented Development (TOD))	2017	Prambanan Station, Multi Level Building, TOD (Transit Oriented Development)	Prambanan Yogyakarta
3	Hosapujari, Amalingayya B. Verma, Ashish	Development of a Hub and Spoke Model for Bus Transit Route Network Design	2013	For a large city bus transit service, a point to point route network, attempting to connect each node to every other node results in large number of routes in the network which makes it practically very complex to understand and operate the services	Swiss
4	TENG, Jing YANG, Xiao-guang	Study on the Optimization of Bus Coordination Holding Control for Transit Hub	2008	bus coordination holding control for transit hub, as an important dynamic dispatching method of improving transit hubs' service level	

5	Ayu, Bin Zhu, Hanbing Cai, Wanjun Ma, Ning Kuang, Qiji Yao, Baozhen	Two-phase optimization approach to transit hub location - the case of Dalian	2013	the hub location problem in urban public transit network design, which includes two phases: to determine the candidate nodes and to optimize the distribution of transit hubs. Firstly, an indicator defined as passenger attraction is introduced to describe the attraction level of a transit node to passengers.	China
---	--	--	------	--	-------

Tema yang diambil sering digunakan, namun rancangan dari tema ini cukup berbeda. Rancangan ini tidak mengambil tema besar transit hub yang lebih sering menyambungkan kereta, MRT, LRT namun dengan cakupan lebih kecil. Karena melihat cakupan dari kawasan yang diambil cukup kecil. Dan tipe kawasan hasil analisis STUPA 7 ini masuk ke dalam *Neighborhood Type* (The Center for Transit-Oriented Development, 2010). Sehingga akan dibatasi hanya untuk menampung transportasi bus, becak, dan andong. Karena ketersediaan dan fakta di kawasan maka rancangan hanya akan menampung sebatas transportasi umum tersebut. Ditambah lagi rancangan akan mengarah pada mixed use building dengan penambahan *culture centre* dan area berkumpul untuk penunjang pariwisata di kawasan sekitar site.

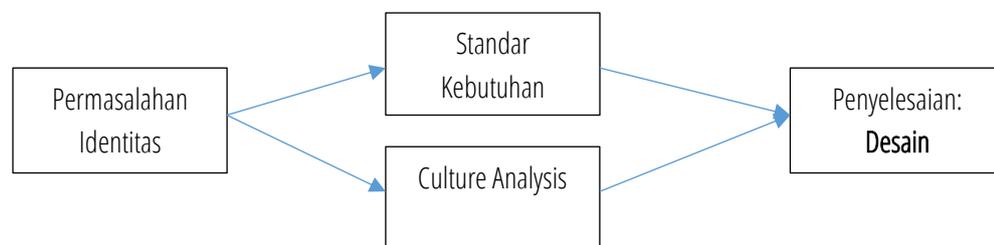
1.10 PETA PERMASALAHAN



1.11 METODA

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis dan evaluatif. Dengan menganalisis kebutuhan kawasan dan menemukan permasalahan yang dihadapi kawasan tersebut. Setelah mengetahui kebutuhan kawasan dari permasalahan yang terjadi, selanjutnya mencari analisis standar dan analisis fakta kawasan mengenai kebutuhan kawasan, dengan beberapa preseden yang sama dalam memecahkan permasalahan. Hasil dari analisis menjadi poin penting dalam proses mendesain selanjutnya.

Data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder. Data sekunder diambil dari literatur mengenai standar hub dan diambil dari literatur mengenai materi yang sesuai teori yang sudah disebutkan pada kajian pustaka.



Uji desain menggunakan metode pendapat instansi terkait mengenai hasil desain Transit Hub wisata. Instansi yang dimaksud merupakan Dinas Pekerjaan Umum Kota Yogyakarta. Hasil gambar akan diperlihatkan dengan penjelasan konsep yang dimaksud. Hasil akan menjadi salah satu tolok ukur perbaikan desain

1.10 KEBARUAN PENYELESAIAN MASALAH

Permasalahan awal adalah belum adanya penegasan mengenai identitas Kota Yogyakarta yaitu sumbu imajiner. Sumbu Imajiner hanya terlihat dalam bentuk cerita dan spot bersejarah di dalamnya, jalur yang dilalui belum terlihat. Sehingga dengan permasalahan tersebut dibuatlah hub yang beroperasi sepanjang garis imajiner melewati spot bersejarah yang ada didalamnya dan disetiap titik hub terdapat transit center berisi Transit Hub, Retail kesenian, Tourist Information Centre, komersial, dan rental. Hal ini sesuai dengan preseden yang diambil, memiliki kafe, taman bermain, dan pusat kesenian (retail dan komersil). Proses perancangan akan berlangsung sesuai dengan standar yang diambil pada teori dan kajian pustaka.